

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini semakin banyak pasangan suami-isteri yang tinggal terpisah. Alasannya, karena bermacam hal seperti faktor pekerjaan misalnya si suami atau isteri dimutasikan ke kota lain oleh kantornya, alasan melanjutkan pendidikan di luar negeri, atau karena faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai. Berbagai alasan tersebut membuat suami-isteri harus terpisah dengan pasangannya karena harus berada di kota lain. Keadaan tinggal berjauhan ini, membuat suami-isteri menjadi jarang berkumpul. Biasanya hal tersebut dapat dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya pada hari raya idul fitri (lebaran) atau sedang mendapat cuti kerja dari perusahaan. Namun bagi pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan yang berada di luar negeri, kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga termasuk pada hari raya idul fitri biasanya sulit dilaksanakan. Selain karena jarak yang jauh, biaya yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Pasangan suami-isteri pun menjadi sangat jarang bertemu bahkan bisa sampai bertahun-tahun.

Fenomena kehidupan suami-isteri yang tinggal berjauhan ini menurut Dyson (<http://surya.co.id>, 24/11/07) selaku salah seorang pengamat sosial, semakin lazim dijumpai terutama pada masyarakat industri sekarang ini. *Long distance marriage* (perkawinan jarak jauh) ini banyak terjadi pada pasangan suami-isteri dikarenakan setiap orang memiliki idealisme untuk bisa mandiri mencukupi kebutuhan hidup sendiri atau juga karena alasan tekanan ekonomi keluarga.

Kondisi pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan tentu tidak selalu berdampak negatif pada pasangan. Adanya komitmen yang kuat pada pasangan untuk selalu setia pada pasangannya, tidak akan membuat hubungan pasangan suami-isteri menjadi terganggu. Salah satu hal yang dapat membuat hubungan suami-isteri tetap terjaga atau terpelihara adalah dengan adanya keterbukaan pada pasangan. Keterbukaan dapat menjadi salah satu kunci untuk membangun komunikasi yang baik. Hal itu didukung oleh Brooks & Emmert (1977) yang mengatakan keterbukaan dalam berkomunikasi mampu menumbuhkan sikap saling percaya, sikap objektif, berusaha untuk selalu mencari informasi akurat dan terpercaya daripada hanya sekedar isu-isu belaka. Hal yang sama juga berlaku pada pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan, faktor keterbukaan menjadi sangat penting untuk menjaga agar hubungan tetap baik. Segala sesuatu yang dialami pasangan mulai dari masalah kerja sampai dengan masalah hubungannya dengan perempuan atau laki-laki lain di tempat yang jauh selalu disampaikan secara terbuka dengan pasangan. Hal ini akan mengurangi rasa curiga atau prasangka-prasangka negatif suami-isteri terhadap pasangannya. Adanya keterbukaan juga, dapat menumbuhkan sikap objektif suami-isteri dalam menerima pesan atau kabar mengenai pasangannya. Suami atau isteri dalam menanggapi isu-isu negatif atau kabar yang masih samar-samar akan lebih objektif dengan mengolah terlebih dahulu dengan akal sehat atau pikiran yang jernih dan kemudian menanyakan kebenarannya secara langsung kepada pasangan.

Keterbukaan suami-isteri dalam berkomunikasi kepada pasangannya, juga dapat menumbuhkan kemampuan dalam diri pasangan untuk melihat hal yang benar dan tidak benar. Hal itu menurut Brooks & Emmert (1977) dapat dilakukan dengan mengutamakan isi dari suatu pesan. Dengan berorientasi pada isi pesan, maka

pasangan suami-isteri dapat terarah pada sikap mengutamakan sumber pesan dapat dipercaya atau tidak. Keterbukaan dalam berkomunikasi juga dapat menumbuhkan sikap kritis seseorang yakni lebih mudah membedakan isi pesan yang benar dan yang tidak benar. Seseorang tidak akan berpikir simplistik yakni cara berpikir hitam-putih dalam memanggapi suatu pesan. Sikap semacam ini dapat bertumbuh apabila dalam komunikasi suami-isteri ada saling keterbukaan satu sama lain.

Pada kenyataan, keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami-isteri tidak selalu mudah dilaksanakan. Seiring dengan berjalannya waktu di tempat kerja yang jauh, keterbukaan suami atau isteri dapat berubah menjadi kurang terbuka terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang pribadi, misalnya adanya wanita idaman lain (WIL) atau pria idaman lain (PIL). Kurang terbukanya suami-isteri kepada pasangan, mengakibatkan munculnya prasangka-prasangka negatif, sikap saling curiga, ketidakpercayaan kepada pasangan. Keadaan semacam ini sering menjadi pemicu terjadinya pertengkaran atau kesalahpahaman karena di antara pasangan tidak ada lagi sikap saling percaya. Tidak jarang, akibat kurang terbukanya suami-isteri kepada pasangan dalam berkomunikasi, hubungan menjadi semakin renggang dan seringkali berujung pada perceraian (Republika, 2007). Suami atau isteri mudah termakan isu yang belum tentu kebenarannya. Dalam menyikapi suatu pesan, sering kurang menggunakan kebenaran logika atau akal sehat tetapi lebih menerima hal-hal yang bersifat subyektif dan menerimanya sebagai suatu kebenaran dari suatu pesan. Ketidakterbukaan suami-isteri kepada pasangan, akan mendatangkan banyak permasalahan, seperti perselisihan atau perkecokan yang terus-menerus bahkan sampai pada perceraian.

Banyaknya masalah yang dihadapi pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan, memperlihatkan bahwa jarak yang jauh tidak selalu mudah untuk dijalani dan bukan tanpa risiko. Hal tersebut seperti dikemukakan salah seorang isteri yang mengaku bahwa suaminya berselingkuh dengan perempuan lain ketika bekerja di luar pulau bahkan sampai menikah seperti dikemukakan berikut (<http://www.sekejap.com>, /5/12/07):

...karena ada pengurangan tenaga kerja di perusahaanya, suamiku pindah ke Balikpapan untuk bekerja. Kebetulan aku orang kelahiran Balikpapan jadi keluargaku tinggal di sana tapi aku tetap tinggal di Jakarta. Ternyata aku harus mendapat kabar terburuk sepanjang sejarah hidupku. Adikku mengatakan bahwa suamiku selingkuh, bahkan menikah lagi disana dengan seorang gadis keturunan Banjar” (wawancara Saerang dengan ibu RM).

Kondisi jarak yang jauh sering disalahgunakan pasangan suami-isteri untuk kurang terbuka kepada pasangannya. Kurangnya akses pasangan untuk mengontrol secara langsung pasangannya akibat jarak yang jauh membuat suami atau isteri merasa nyaman melakukan hal-hal yang bertentangan dengan janji perkawinan yakni hidup untuk saling setia pada pasangan misalnya perselingkuhan (<http://www.sekejap.com>, /5/12/07). Suami atau isteri kurang terbuka terhadap segala sesuatu yang dialaminya kepada pasangan. Namun karena sikap kurang terbuka tersebut justru memunculkan adanya sikap curiga terhadap pasangan, prasangka-prasangka buruk atau negatif yang membuat suami atau isteri menjadi semakin kurang percaya kepada pasangannya. Jarak yang jauh juga membuat komunikasi pada pasangan suami-isteri tidak dapat saling memperhatikan secara langsung misalnya melalui sentuhan, belaian, pelukan, atau ciuman (Gamble & Gamble, 2005: 233).

Komunikasi interpersonal antara suami dan isteri secara tatap muka memungkinkan suami-isteri menangkap reaksi pasangannya secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini yang melibatkan hanya dua orang seperti suami-isteri. Komunikasi diadik ini berada dalam jarak yang dekat sehingga pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Gamble & Gamble, 2005: 233). Komunikasi secara verbal atau dengan kata-kata misalnya dengan memberi pujian kepada pasangan, menggunakan kata-kata yang menyenangkan pasangan seperti mengucapkan "*Kiss you, I love you*" (Gamble & Gamble, 2005: 11). Ungkapan-ungkapan semacam ini dapat mempengaruhi perasaan pasangan misalnya rasa cinta suami dan isteri yang semakin kuat. Hal itu seperti dikemukakan Tubss & Moss (Rakhmat, 1996: 13) bahwa komunikasi interpersonal dapat menimbulkan lima hal yakni pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan pada pasangan.

Berbeda dengan pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan, tidak dapat melakukan komunikasi nonverbal karena jarak yang jauh tidak memungkinkan untuk hal tersebut. Pasangan suami-isteri dapat melakukan hal yang sama seperti menyampaikan pujian, rasa sayang kepada pasangan namun tidak dapat mewujudkannya melalui sentuhan, ciuman, pelukan kepada pasangan (Griffin, 2000: 58). Kondisi yang berjauhan tidak jarang membuat hubungan menjadi renggang karena pasangan tidak dapat saling mengontrol satu sama lain. Komunikasi yang dijalin kurang efektif karena adanya saling menaruh rasa curiga terhadap pasangannya. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbukaan pada pasangan suami-isteri merupakan salah satu hal yang sangat penting terutama pada pasangan yang tinggal berjauhan. Kurangnya keterbukaan, menyebabkan adanya rasa curiga terhadap

pasangan yang sangat tinggi karena tidak dapat melihat pasangan secara langsung. Rasa curiga muncul misalnya karena suami atau isteri kurang terbuka mengenai teman-teman pergaulan khususnya dengan lawan jenis (<http://groups.google.co.id/>,/5/12/07).

banyaknya risiko pada pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan seperti kurangnya keterbukaan, memperlihatkan bahwa tinggal berjauhan menyebabkan komunikasi interpersonal sering kurang berjalan dengan baik dibandingkan dengan komunikasi secara langsung. Ada hal-hal tertentu yang kurang atau tidak dapat dirasakan oleh pasangan yang tinggal berjauhan yakni komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, sentuhan, rawut wajah, atau ekspresi wajah ketika mengalami suatu masalah. Hal itu seperti dikemukakan oleh Zahrasari Lukita Dewi (<http://www.tabloidnovaonline.com./27/07/2008>) alasan mengatakan komunikasi dengan jarak jauh atau tinggal berjauhan kurang efektif seperti dikatakan:

Komunikasi akan lebih baik bila dilakukan secara tatap muka, terutama pada saat masalah timbul. Akan lebih efektif jika keduanya tinggal bersama, sehingga masing-masing punya penghayatan yang sama terhadap sebuah masalah. Masalah biasanya akan lebih banyak timbul bila masing-masing tinggal terpisah, misalnya di lain kota.” Komunikasi dengan bahasa verbal yang disertai gerak tubuh, atau cukup dengan ekspresi. Tentu saja, hambatan bisa datang. Antara lain, jarak yang jauh, sehingga apa yang disampaikan tidak terdengar seluruhnya, atau ekspresi tidak terlihat. Kendala bahasa dan benturan budaya juga bisa jadi penyebab, di samping keterbatasan fisik dan kemampuan berekspresi.

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan sering bermasalah karena pasangan tidak dapat melihat secara langsung reaksi pasangannya ketika menceritakan suatu masalah yang dialaminya. Reaksi pasangan sering disalahartikan atau dinilai keliru oleh pasangan karena selama komunikasi interpersonal dengan pasangan tidak dapat melihat secara

langsung seperti apa reaksi yang ditunjukkan pasangan ketika mendengar keluhan suami atau isteri. Keterbukaan pasangan menjadi kurang efektif dalam membangun hubungan baik pada pasangan suami-isteri karena jarak yang jauh. Keterbukaan malah disalahartikan pasangan karena tidak dapat menangkap reaksi pasangan secara langsung khususnya komunikasi secara nonverbal seperti gerakan tubuh, rawut wajah ketika pasangan sedang sedih, marah. Tidak jarang pasangan memiliki prasangka-prasangka negatif pada pasangannya seperti kecurigaan suami atau isteri berbuat serong atau selingkuh. Segala sesuatu yang dikerjakan pasangan, cenderung dinilai negatif karena tidak dapat melihat hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan oleh suami atau isteri. Menurut Zahrasari Lukita Dewi (<http://www.tabloidnovaonline.com>, 27/07/2008) apabila pasangan suami-isteri tinggal bersama, maka prasangka-prasangka negatif menjadi lebih mudah dikendalikan.

Hal senada juga dikemukakan Ieda (<http://www.seda-sekejap.com>, /5/12/07), bahwa jarak yang jauh juga seringkali menjadi ancaman bagi pasangan suami-isteri. Suami atau isteri bisa berubah menjadi kurang terbuka kepada pasangannya. Hal itu ditandai dengan adanya kecurigaan-kecurigaan terhadap pasangan. Pasangan suami atau isteri kurang terbuka terhadap segala kegiatan yang dilakukan termasuk lingkungan pergaulan karena akses pasangan untuk mengontrol secara langsung sangat kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan tidak selalu mendatangkan hal-hal negatif. Dalam kondisi tinggal berjauhan, suami-isteri juga tetap dapat membina hubungan baik. Salah satu faktor penting yang menentukan adalah adanya keterbukaan satu sama lain dengan pasangan. Hal tersebut seperti dikemukakan Ieda bahwa jarak yang dekat atau tinggal

serumah juga belum menjamin tidak terjadi berbagai masalah. Hal itu sangat tergantung keterbukaan pasangan suami-isteri dalam berkomunikasi (<http://www.seda-sekejap.com>, /5/12/07). Namun, tinggal berjauhan juga tidak tanpa risiko karena dapat membuat pasangan suami-isteri menjadi kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan pasangan. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterbukaan komunikasi interpersonal antar pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keterbukaan komunikasi interpersonal antara suami isteri yang tinggal berjauhan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci tentang keterbukaan komunikasi interpersonal antara suami isteri yang tinggal berjauhan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi interpersonal pada pasangan suami-isteri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang komunikasi interpersonal bagi pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Griffin (2000: 50) adalah *"as the process of creating unique shared meaning, but the impact of this statement depends on images it calls to mind."* Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses menciptakan makna yang unik dan kemudian disampaikan kepada orang lain. Pengaruh dari pesan yang disampaikan tergantung pada pandangan seseorang yang disebut pemahaman. Komunikasi interpersonal menurut Gamble & Gamble (2005: 233) adalah sebagai berikut: *"An interpersonal communication is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person."* Komunikasi interpersonal adalah hubungan penuh makna orang per orang yang terjadi secara diadik. Ketika orang saling melakukan (*share*) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain.

Komunikasi antar pribadi ialah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka, dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sementara menurut Rakhmat (1996: 49) komunikasi interpersonal berkaitan dengan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi yang dinamakan komunikasi interpersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam

Pratikno, 1987: 42) adalah “*Interpersonal communication as the sending of messages by one person and the of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back.*” Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung.

Komunikasi interpersonal menurut Pace (1979: 32) adalah “*communication involving two or more people in a face to face setting.*” Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurutnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni dengan adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab (Cangara, 2007: 33).

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil dinamakan sebagai komunikasi interpersonal karena beberapa hal yakni, pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam satu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota dapat berperan sebagai sumber.

Menurut McCroskey (Cangara, 2007: 34) komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara tatap muka tetapi juga komunikasi yang menggunakan alat yakni *“The channel is the means of conveyance of the stimulate the source creates to the receiver. Channels include airmwaves, light waves and the like.”* Komunikasi interpersonal mencakup komunikasi yang beralat (memakai media mekanik) dan komunikasi interpersonal yang tidak beralat (berlangsung secara tatap muka).

Komunikasi interpersonal dapat dipahami dengan melihat tiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi interpersonal seperti yang dijelaskan Devito (1997: 231) berikut:

- a. Definisi berdasarkan komponen (*componential*), menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok orang kecil, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*), mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.
- c. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi interpersonal dapat dikatakan tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal seperti dijelaskan Beebe *et al* (1996: 6) yakni:

Interpersonal communication is a special form of human communication that occurs when we interact simultaneously with another person and mutually influence each other. Simultaneous interaction means that the communication partners are both acting upon the same information at the same time. Mutual influence means that both partners are affected by the interaction: it affects their thoughts, their feelings, and the way they interpret the information they exchange.”

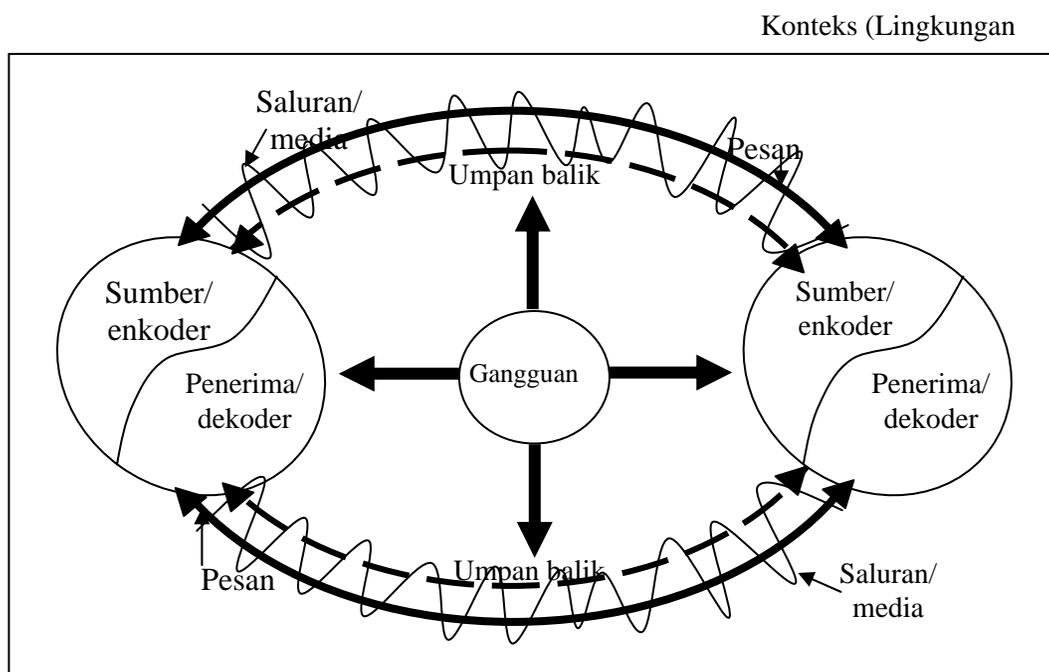
Berdasarkan kutipan tersebut, komunikasi interpersonal dapat diartikan suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika berinteraksi bersama dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi bersama berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar pada informasi yang sama dan dalam waktu yang sama. Pengaruh bersama berarti bahwa kedua mitra berpengaruh dalam interaksi, hal ini mempengaruhi pemikiran seseorang, perasaan seseorang, dan cara menginterpretasikan pertukaran informasi.

Menurut Devito (1997: 84) terdapat empat tujuan atau motif komunikasi interpersonal yakni: (1) menemukan atau penemuan diri (*personal discovery*), seseorang berkomunikasi dengan orang lain, orang yang bersangkutan belajar mengenai diri sendiri dan juga tentang orang lain, (2) untuk berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain), seseorang ingin merasa dicintai dan disukai, dan kemudian dirinya juga ingin mencintai dan menyukai orang lain, (3) untuk meyakinkan seseorang agar mengubah sikap dan perilakunya, dan (4) untuk bermain, setiap orang menggunakan banyak perilaku komunikasinya untuk bermain dan menghibur diri, seseorang mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan. Devito (1987: 42-43) mengemukakan terdapat beberapa elemen komunikasi interpersonal yakni:

- a. Adanya pesan-pesan baik verbal (lisan) maupun nonverbal (simbol, isyarat, perasa, dan penciuman).
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus diterima oleh orang lain.
- d. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak.

- e. Adanya umpan balik, yakni balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sementara menurut Umar (2002: 5) elemen-elemen dari komunikasi interpersonal mencakup pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan. Pengirim pesan dalam hal ini bertindak sebagai pihak yang menyampaikan pesan kepada pihak lain. Sementara penerima pesan merupakan pihak yang menerima pesan. Pesan dalam hal ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pendapat tersebut didukung oleh Ruben & Stewart (1998: 39) yang menyatakan komunikasi merupakan suatu proses yang memiliki elemen-elemen dasar yakni pengirim pesan, pesan, dan penerimaan pesan. Komunikasi tersebut dijelaskan dengan paradigma S – M – R = E (S= *source*, M= *Message*, R = *Receiver*, E = *effect*). Dalam setiap tindakan komunikasi memiliki elemen-elemen yang saling terkait seperti digambarkan berikut (Ruben & Stewart, 1998: 26):



Sumber: (Ruben & Stewart1998: 26).

Gambar 1. Proses Komunikasi

Lingkungan (konteks) komunikasi setidak-tidaknya memiliki tiga dimensi yakni fisik, sosial-psikologis, dan temporal. Ketiga dimensi lingkungan ini saling berinteraksi; masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Sumber-Penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) sekaligus penerima (atau pendengar). Seseorang mengirimkan pesan ketika sedang berbicara, menulis, atau memberikan isyarat tubuh. Seseorang menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, membaui, dan sebagainya. Tetapi, ketika seseorang mengirimkan pesan dirinya juga menerima pesan. Seseorang menerima pesan dirinya sendiri (seseorang mendengar diri sendiri, merasakan gerakannya sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuhnya sendiri) dan dirinya menerima pesan dari orang lain (secara visual, melalui pendengaran, atau bahkan melalui rabaan dan penciuman).

Dalam ilmu komunikasi tindakan menghasilkan pesan (misalnya, berbicara atau menulis) dinamai sebagai enkoding (*encoding*). Dengan menuangkan gagasan-gagasan ke dalam gelombang suara atau ke atas selembar kertas, seseorang menjelmakan gagasan-gagasan tadi ke dalam kode tertentu (Ruben & Stewart, 1998: 119). Tindakan menerima pesan (misalnya, mendengarkan atau membaca) dinamai sebagai dekoding (*decoding*). Seperti halnya sumber-penerima, dituliskan enkoding-dekoding sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa seseorang menjalankan fungsi-fungsi ini secara simultan. Hal itu seperti dikemukakan Ruben & Stewart (1998: 119) yang mengatakan bahwa:

Message production is generally considered to be effective when encoding and decoding occur in such a way that an idea is interpreted by the receiver in more or less the same way the resource had in mind when the message received corresponds to the message that was intended to be sent.

Ketika seseorang berbicara (enkoding), dirinya juga menyerap tanggapan yang kurang lebih sama dari pendengar (dekoding). Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang sekaligus berperan sebagai pengirim dan penerima secara bersamaan.

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (*konteks*) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi (misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar dan lingkungan yang lain).

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Pesan dapat dikirimkan dan diterima melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indra manusia. Walaupun biasanya masyarakat menganggap pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini bukanlah satu-satunya jenis pesan. Komunikasi juga dapat terjadi secara nonverbal (tanpa kata). Media atau saluran adalah alat untuk penyampaian pesan seperti: TV, radio surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya (Gitosudarmo, Sudita, 2000: 200-201).

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang lain. Dalam diagram universal komunikasi tanda panah dari satu sumber-penerima ke sumber-penerima yang lain dalam kedua arah adalah umpan balik. Bila seseorang menyampaikan pesan misalnya, dengan cara berbicara kepada orang lain dirinya juga mendengar diri sendiri. Artinya, seseorang menerima umpan balik dari pesannya sendiri. Seseorang mendengar apa yang dikatakannya, merasakan gerakannya, dan melihat apa yang dituliskannya.

Gangguan (*noise*) adalah gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan dikatakan ada dalam suatu sistem komunikasi bila ini membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima.

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Komunikasi mengandung konsekuensi yakni ada aspek benar-salah dalam setiap tindak komunikasi. Tidak seperti prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, prinsip-prinsip komunikasi yang etis sulit dirumuskan. Seringkali dapat diamati dampak komunikasi, dan berdasarkan pengamatan ini, merumuskan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, tetapi kebenaran atau ketidakbenaran suatu tindak komunikasi tidak dapat diamati.

Dilihat dari jenis komunikasi interpersonal secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal atau komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Sementara komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Hal yang termasuk dalam komunikasi non verbal yakni ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, *sound* (suara), dan gerak isyarat (Gitosudarmo, Sudita, 2000: 200-201).

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan, tetapi juga mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal, yakni komunikasi yang dilakukan dengan bertatap muka dan pesertanya mempunyai dua

fungsi. dalam proses komunikasi tersebut, suatu saat komunikan akan menjadi komunikator, begitu juga sebaliknya.

Beberapa ciri komunikasi interpersonal dikemukakan Putra (1991: 56) sebagai berikut:

- 1) Komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana peserta-pesertanya saling menyadari kehadiran satu sama lain. Dengan demikian, pesan dalam komunikasi interpersonal tidak lain merupakan seluruh potensi komunikatif yang dimiliki manusia. Pesan dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.
- 2) Setiap peserta disebut komunikator, karena masing-masing pihak memiliki dua fungsi sekaligus, baik sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan secara dinamis.
- 3) Komunikasi interpersonal relatif tidak berstruktur, bersifat lebih spontan.

Ciri terakhir membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai anggota kelompok, seperti biasanya mempunyai kesadaran yang tinggi tentang tujuan kelompok atau tujuan bersama. Derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta komunikasi relatif lebih rendah. Sementara dalam komunikasi interpersonal, derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta relatif lebih tinggi.

Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan

dikembangkan hubungan yang bersifat hanta, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

Hubungan yang terjadi antar sesama manusia sangat mempengaruhi hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan pengenalan satu dengan yang lain. Komunikasi antar pribadi ini dapat menciptakan hubungan yang semakin dekat, semakin akrab, dan semakin mengenal satu sama lain. Apabila terjadi keakraban, maka komunikasi antar pribadipun dapat terjalin dengan baik. Itu berarti bahwa untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang baik dan berkualitas, maka terlebih dahulu harus tercipta hubungan yang baik dan akrab. Hal ini didukung oleh Altman dan Taylor (dalam Griffin, 2003: 134) bahwa dengan berkembangnya hubungan, keleluasaan dan kedalaman semakin meningkat. Itu dapat diartikan bahwa ketika pelaku komunikasi semakin mengenal satu dengan yang lain, maka hubungan semakin akrab dan komunikasi antar pribadipun semakin efektif.

2. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Rakhmat (1996: 118) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, akan mampu menciptakan suasana gembira dan terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kurang disenangi akan menciptakan ketegangan, resah, dan tidak enak. Seseorang akan menutup diri dan menghindari komunikasi, bahkan segera ingin mengakhiri komunikasi.

Menurut Wolosin (Rakhmat, 1996: 118) komunikasi akan lebih efektif apabila para komunikan saling menyukai. Hal itu didukung beberapa hasil penelitian yang

pernah dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan Nelson dan Meadow (Rakhmat, 1996: 118) membuktikan dengan eksperimen bahwa pasangan mahasiswa yang mempunyai sikap yang sama membuat prestasi yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas mekanis dibandingkan dengan pasangan yang mempunyai sikap yang berlainan.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan dipahami, tetapi hubungan di antara komunikator menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal merupakan unsur yang paling penting. Apabila hubungan interpersonal baik, maka masalah-masalah kecil yang terjadi pada para komunikator tidak akan menjadi rintangan dalam komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan apabila terjadi hubungan yang jelek.

Menurut Devito (1997: 259-263) komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan lima hal sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggungjawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal yakni: (a) komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih batas-batas kewajaran, (b) mengacu pada kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan (c) menyangkut kepemilikan perasaan dan

pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Reaksi tersebut dapat menghambat pemahaman. Langkah kedua, makin banyak seseorang mengenal orang lain (keinginan, pengalaman, kemampuan, dan ketakutan) maka makin mampu melihat dan merasakan hal-hal yang dialami orang lain. Langkah ketiga, mencoba merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan dimaksudkan suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal yakni: (a) deskriptif, bukan evaluatif. Dalam komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat seseorang bersikap defensif, namun bukan berarti semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif, namun evaluasi negatif tidak selalu menimbulkan reaksi defensif, (b) spontanitas, gaya spontanitas dapat menciptakan suasana mendukung. Orang spontan dalam komunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama (terus terang dan terbuka). Sebaliknya, seseorang merasa bahwa orang lain

menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dan mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka seseorang akan bereaksi secara defensif, dan (c) provisionalisme, artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangannya yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Bila seseorang bertindak secara provisional yaitu dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa orang lain mungkin saja keliru, dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapatnya, maka orang tersebut dapat didorong atau didukung.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi yakni: (a) komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, (b) perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaktif yang efektif. Dorongan dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam suasananya ada kesetaraan. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga, kedua belah pihak memiliki sesuatu yang bernilai untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak berarti mengharuskan seseorang

menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain sebagai lawan bicara, atau kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kualitas komunikasi perlu ditingkatkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan dengan komunikasi interpersonal. Seringnya komunikasi interpersonal yang dijalin para komunikan tidak menjamin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Itu berarti bahwa komunikasi interpersonal tidak diukur dari frekuensi atau kuantitasnya tetapi lebih pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Seseorang yang semakin sering berkomunikasi dengan orang lain, namun dilandasi sikap curiga, maka jarak para komunikan tersebut akan semakin jauh.

Untuk menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 1996: 129-136) dipengaruhi tiga faktor yakni:

1. Percaya/*trust*. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:
 - a) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten
 - b) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.

- c) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh
2. Sikap suportif (*supportiveness*) akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:
- a) Deskripsi: penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya.
 - b) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
 - c) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
 - d) Empati: menganggap orang lain sebagai personal.
 - e) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
 - f) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
3. Sikap terbuka (*open-mindedness*), kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya. Sikap terbuka ini dapat dikontraskan dengan karakteristik orang yang bersikap tertutup seperti dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sikap Terbuka dan Sikap Tertutup Dalam Komunikasi Interpersonal

Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
Membedakan dengan mudah, melihat nuansa	Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam-putih (tanpa nuansa)
Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
Mencari informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya
Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Sumber: Brooks & Emmert (1977)

Sikap tertutup yang ditandai dengan menilai pesan berdasarkan motif pribadi dimaksudkan bahwa orang tidak akan memperhatikan logika suatu proposisi tetapi lebih banyak melihat kesesuaian proposisi dengan dirinya. Argumentasi yang objektif, logis, cukup bukti akan ditolak mentah-mentah. Sementara orang yang berpikir simplistis adalah orang yang menganggap dunia ini hanya hitam dan putih, tidak ada kelabu. Orang tersebut tidak mampu membedakan yang setengah benar dan setengah salah. Baginya, kalau tidak salah berarti benar.

Orang yang berorientasi pada sumber dimaksudkan bahwa menurutnya yang penting adalah siapa yang berbicara, bukan apa yang dibicarakan. Orang semacam ini terikat sekali pada otoritas yang mutlak, tunduk pada otoritas. Mencari informasi dari sumber sendiri, dimaksudkan bahwa orang-orang dogmatis hanya mempercayai sumber informasinya sendiri. Orang seperti ini tidak akan meneliti tentang orang lain dari sumber yang lain. Sikap tertutup juga

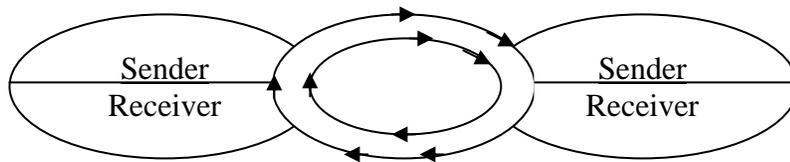
ditandai dengan secara kaku mempertahankan dan membela sistem kepercayaannya. Berbeda dengan orang yang terbuka yang menerima kepercayaannya secara provisional. Orang dogmatis menerima kepercayaannya secara mutlak. Orang semacam ini akan mempertahankan setiap jengkal dari wilayah kepercayaannya sampai titik darah penghabisan.

Sikap tertutup juga ditunjukkan dengan sikap seseorang yang tidak mampu membiarkan inkonsistensi. Orang dogmatis tidak akan tahan hidup dalam suasana inkonsisten. Informasi yang tidak konsisten dengan desakan dari dalam dirinya akan ditolak, didistorsi, atau tidak dihiraukan sama sekali. Komunikasi interpersonal efektif dapat dilihat dari kemampuan para komunikator mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sehingga sampai pada suatu tindakan.

Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, harus melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Assael (1998: 283-285), terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yakni: (1) tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi, (2) tahap afektif, yaitu tahap pembentukan sikap atau perasaan, dan (3) tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku. Ketiga tahap ini saling berkaitan.

Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik, yaitu suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Dua belah pihak yang sedang berkomunikasi berperan sebagai komunikand, dan juga sebagai komunikator. Dalam hal ini, proses komunikasi terjadi secara dua arah yakni pihak yang satu menyampaikan isi pesan dan pihak lain memberi tanggapan atas pesan

tersebut. Komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Barket & Gaut, 1996

Gambar 2. Model Komunikasi Diadik

Menurut Brooks & Emmert (1977: 268) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dan komunikasi inpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Goldhaber, 1993: 216). Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik, berarti bahwa seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Selanjutnya, komunikan memberi umpan balik (*feedback*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua.

Pertukaran informasi secara dua arah (*dyadic communication*) memiliki beberapa karakter uni yang terjadi. Secara langsung bersifat pribadi, dalam jangka waktu yang relatif singkat, spontan dan bersifat informal (Trenholm, 1995: 160). Berdasarkan pada siapa yang melakukan pendekatan pengembangan pada komunikasi interpersonal, sesuatu hal yang khusus harus terjadi secara wajar, interaksi dua arah menuju kearah komunikasi interpersonal dan ketika aturan-aturan memerintah kepada hubungan yang ada.

Alasan yang mendasari komunikasi dua arah yang sangat penting untuk dibangun adalah komunikasi dua arah memberikan kenyamanan serta dukunga, membantu mengembangkan rasa (indera) pada diri seseorang, memberikan peluang (memperbolehkan) untuk mempertahankan pandangan yang stabil tentang diri masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama.

Komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang akan efektif apabila dilakukan secara tatap muka. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka akan dapat menangkap secara langsung reaksi antara komunikan dengan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal. Itu berarti bahwa komunikasi interpersonal yang efektif harus dilakukan secara tatap muka. Menurut Brooks & Emmert (1977: 268) komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tidak langsung misalnya karena jarak menjadi kurang efektif karena pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung reaksi dari pasangannya.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Gamble & Gamble (2005: 233) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik yang mensyaratkan tatap muka sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat mengetahui, melihat, dan merasakan hal-hal yang dirasakan oleh komunikan dan

komunikator. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tidak langsung, membuat pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tidak mengetahui reaksi dari pihak-pihak yang berkomunikasi khususnya komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal seperti kinesis atau bahasa tubuh memiliki daya kekuatan untuk mengkomunikasikan kondisi perasaan seseorang kepada orang lain, misalnya mimik wajah yang sedang sedih, marah, atau gelisah. Melalui bahasa tubuh, seseorang dapat menarik suatu kesimpulan dan kemudian melakukan suatu tindakan terkait dengan bahasa tubuh yang dilihat secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terkait dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam penelitian ini, indikator komunikasi yang efektif mengacu pada teori yang dikemukakan Devito (1997: 259-263) yakni adanya keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal yang baik merupakan salah satu syarat yang sangat penting untuk menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan demikian, keefektifan sebuah komunikasi interpersonal ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan dipahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Menurut Taylor et al. (dalam Rakhmat, 1996: 119) komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur namun hubungan interpersonal yang paling penting. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik bila hubungan interpersonal baik. Sebaliknya, pesan yang paling jelas,

paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan apabila terjadi hubungan yang kurang baik.

Menurut Beebe *et al* (1995: 207-210) terdapat tiga dimensi dalam hubungan interpersonal yakni:

1. *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Hal itu seperti dikemukakan Beebe *et al* (1995: 207-210) bahwa “*Interpersonal trust is the degree to which we feel safe in disclosing personal information to another person.*” Kepercayaan interpersonal adalah tingkatan dimana kita merasa aman dalam penyingkapan (membeberkan) informasi diri kepada orang lain. Kita dapat menunjukkan berbagai perilaku yang penuh kepercayaan dengan cara mengungkapkan informasi mendalam tentang diri kita sendiri, menunjukkan rasa simpati satu sama lain dan menunjukkan kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan terbangun atas dasar kepercayaan bahwa rekannya tidak akan mengambil keuntungan atas kelemahannya.

2. *Intimacy* (keintiman)

Beebe *et al* (1995: 207-210) menyatakan mengenai “*Intimacy means the degree to which we can be ourselves in front of another person and still be accepted by him or her.*” Keintiman berarti tingkatan dimana kita dapat menjadi diri sendiri di depan orang lain dan masih bisa menerima orang lain. Keintiman dihindari oleh beberapa individu sebab mereka khawatir kesalahan, kelemahan, kekurangannya akan digunakan oleh orang lain untuk menyerang dirinya. Keintiman antara dua orang akan terbangun apabila ada rasa percaya diantara mereka.

3. *Power* (pengaruh)

Pengaruh merupakan hal yang penting dalam hubungan interpersonal. Beebe *et al* (1995: 207-210) mengemukakan hal tersebut “*Interpersonal power means the ability to influence another in the direction you desire, to get another person to do what you want.*” Pengaruh interpersonal berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam menunjukkan keinginan seseorang, untuk mendapatkan orang lain untuk bertindak sesuai yang diinginkan seseorang. Pengaruh interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi orang lain supaya orang tersebut mau mengikuti dan memenuhi hal yang diinginkan.

Goldstein (Rakhmat, 1996: 120) menjelaskan peningkatan hubungan (*relationship enhancement methods*) interpersonal dalam psikoterapi yakni:

- 1) Semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya.
- 2) Semakin baik hubungan interpersonal, semakin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (pembina)
- 3) Semakin baik hubungan interpersonal, semakin cenderung ia mendengarkan dengan perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan mengenai hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi yakni semakin baik hubungan interpersonal, maka semakin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya. Semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, maka semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal yang baik, dapat mendorong seseorang untuk semakin terbuka mengenai dirinya sendiri. Hubungan interpersonal yang kurang baik dapat membuat seseorang menjadi tertutup mengenai dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

4. Tinjauan Tentang Komunikasi Dalam Pernikahan

Untuk melanggengkan hubungan suami-isteri harus disertai dengan adanya komunikasi yang cocok yakni komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara suami dan isteri merupakan hubungan diadik yakni relasi antara pribadi dengan pribadi (Gamble & Gamble, 2005: 233). Dalam hal ini, hubungan diadik antara suami-isteri adalah hubungan yang tidak terpisahkan (*indivisible*) sehingga komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang harus tetap dipertahankan.

Komunikasi interpersonal yang baik membuat hubungan suami-isteri tetap langgeng dan bahagia sekalipun suami-isteri tinggal berjauhan karena disebabkan berbagai faktor seperti alasan pekerjaan, ekonomi, melanjutkan pendidikan, dan lain-lain. Suami atau isteri yang tinggal berjauhan dapat menyampaikan segala perasaannya kepada pasangannya melalui komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal.

Dalam kondisi pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan, peranan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Apabila hubungan komunikasi berjalan dengan baik, sedikit kemungkinan perselingkuhan terjadi, baik di pihak suami maupun istrinya. Walaupun jauh (dalam jarak), dengan kemajuan teknologi sekarang ini, adalah sangat mudah bagi suami maupun istri untuk berkomunikasi, dengan demikian perselingkuhan tidak akan terjadi.

Menurut Setiadarma (2001: 101) pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan dapat terhindari dari ancaman retaknya rumah tangga dengan mengedepankan komunikasi interpersonal. Suami-isteri yang terikat dalam sebuah lembaga perkawinan bila tanpa ada komunikasi interpersonal, maka hubungan di antara pasangan akan terasa hambar. Komunikasi adalah jembatan hubungan pasangan

suami-isteri. Komunikasi ini dapat bersifat verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal verbal mencakup hal-hal yang terkait dengan ucapan serta kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup bahasa tubuh dan bahasa simbolik.

Bahasa tubuh mencakup ekspresi wajah dan respons-respons kebutuhan seperti menyentuh, memeluk, mencium. Sementara bahasa simbolik seperti ungkapan alternatif perasaan melalui simbol-simbol misalnya mengirimkan bunga di saat ulang tahun, merayakan hari-hari tertentu dengan makan bersama.

Komunikasi antara suami dan isteri ini harus dibina secara terus-menerus karena hal itu tidak tumbuh dengan sendirinya. Dalam komunikasi suami-isteri ini label-label tertentu harus dihindari misalnya kecenderungan mencemooh, menyalahkan, melontarkan kata-kata kotor. Label negatif yang diberikan atas diri seseorang tidak saja hanya mendatangkan dampak rasa sakit pada individu yang terkena label tersebut tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan sikap individu yang memberikan label tersebut. Banyak perselingkuhan terjadi diawali dengan adanya kecenderungan mencemooh bahkan secara terbuka di depan umum, misalnya mencemooh isteri sebagai “perempuan tidak becus,” atau menganggap suami sebagai “laki-laki bodoh.” Sebaliknya, kata-kata yang menyenangkan pasangan dalam komunikasi harus ditingkatkan karena dapat menggambarkan suasana pikiran dan perasaannya pada pasangan. Kata-kata yang dimaksud misalnya, suami atau isteri mengucapkan “*Kiss you, I love you*” pada pasangannya (Gamble & Gamble, 2005: 11).

Menurut Trisna (2000: 129) dalam menjalin komunikasi interpersonal suami-isteri yang berada berjauhan ini, pembinaan komunikasi tidak hanya ditujukan dalam pengertian interpersonal (antaraindividu) tetapi juga intrapersonal (di dalam diri

individu sendiri). Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, maka frekuensi dan kualitas komunikasi interpersonal perkawinan harus diperbaiki. Memperbaiki frekuensi komunikasi hanya dapat dilakukan dengan peningkatan keberadaan pasangan secara bersama-sama. Sedangkan kualitas komunikasi dapat diperbaiki melalui berbagai cara seperti menghindari lingkungan komunikasi yang buruk, memperoleh masukan tentang pola komunikasi yang baik.

Bahasa tubuh dalam komunikasi interpersonal pada pasangan suami-isteri merupakan hal yang sangat penting (Trisna, 2000). Sentuhan tubuh dapat bersifat kasar melalui pemukulan dan dapat juga bersifat halus melalui belaian. Pemukulan akan menimbulkan rasa sakit, sedangkan belaian akan menimbulkan rasa senang dan bahagia. Bagi pasangan suami-isteri, diharapkan lebih mengembangkan pola komunikasi dengan bujukan dan belaian kasih sayang. Komunikasi interpersonal suami-isteri juga dapat diwujudkan melalui simbol-simbol seperti mengirimkan kartu ucapan, mengirim bunga, makan bersama, menonton bersama, atau berlibur bersama. Komunikasi interpersonal melalui simbol-simbol tersebut merupakan salah satu bahasa simbolik untuk meningkatkan kepekaan terhadap pasangan.

Teknik komunikasi yang baik antara suami dan isteri mencakup beberapa unsur penting yakni empati, keterbukaan, dan aturan main menyelesaikan konflik. Empati terjadi bilamana seseorang dapat memasuki dunia orang lain sehingga orang tersebut dapat memahami arti-arti dan nilai pribadi orang itu, dapat melihat situasi sama seperti orang itu melihatnya, dan dapat merasa sama seperti orang itu merasa. Seseorang yang tidak mampu berempati dengan pasangannya, orang tersebut tidak akan mengerti mengapa dirinya melakukan sesuatu, tidak akan dapat mengerti

pendapat ataupun perasaannya. Perbuatannya, keputusan yang diambilnya atau perasaan yang dialaminya akan terasa tidak masuk akal bagi dirinya. Seseorang mungkin akan menghakimi perbuatan-perbuatan pasangannya, tidak dapat menerima tindakan-tindakannya, bahkan emosi dan caranya berperasaan akan terasa aneh dan janggal bagi dirinya.

Salah satu cara untuk berepmati dengan pasangan ialah dengan cara mendengarkan. Semua orang mempunyai kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dikasihi. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka seseorang akan menjadi kurang seimbang atau bahkan menjadi sakit. Mendengarkan adalah salah satu tindakan mengasihi yang tidak mudah dilupakan. mendengarkan lain daripada mendengar. Artinya, mendengarkan bukan mendengar. Mendengarkan seseorang berarti seseorang harus menyediakan waktu. Tidak hanya itu tetapi juga harus memusatkan perhatian kepada seseorang yang sedang didengar (Trisna, 2000). Seseorang tidak hanya sekedar mendengar kata-katanya tetapi juga mendengarkan nada suaranya, emosinya, gerak-geriknya, warna perasaannya (*moodnya*), tarikan otot-otot wajahnya, dan posisi tubuhnya. Sebaliknya, seseorang harus menyingkirkan suara-suara atau kesibukan-kesibukan lainnya sehingga tidak memasuki pikiran dan konsentrasi ketika sedang mendengarkan pasangan.

Hal yang menjadi masalah adalah bahwa dalam keluarga yakni pasangan suami-isteri jarang ada pasangan yang sungguh-sungguh mau dan mampu mendengarkan. Jarang ada suami-isteri yang sadar akan pentingnya mendengarkan dan mau melatih dirinya untuk itu. Seorang suami yang menjadi pimpinan mempunyai banyak orang di kantornya yang mau mendengar kata-kata dan

perintahnya. Tetapi jarang sekali suami mempunyai seseorang yang memenuhi kebutuhannya untuk didengarkan di kantornya, sebagai tempat dirinya untuk menghabiskan sebagian besar dari waktunya. Menurut Trisna (2000) beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk dapat mendengarkan dengan efektif yakni: (1) harus ada kontak mata dan posisi tubuh harus jelas, (2) harus memperhatikan komunikasi nonverbalnya seperti kekuatiran, ketakutan, kemarahan, kebencian, tangisan, kesepian, atau sukacita, kehangatan, kemanjaan, (3) mengembalikan kepadanya yang didengarkan, dalam mendengarkan pasangan, seseorang juga kemudian mengembalikan apa yang didengarkan dari pasangannya, dan (4) memberi tanggapan terbuka, tanggapan terbuka mengembalikan perasaan pasangannya dan membuka kesempatan untuk terus mendiskusikan apa yang ingin dibicarakannya.

Antara suami dan isteri harus ada keterbukaan yang dalam sehingga saling mengetahui keadaan masing-masing. Suami-isteri tidak perlu menyembunyikan sesuatu di hadapan pasangannya. Segala kekurangan dan kelebihan boleh diketahui dan hal itu baik karena pasangannya menerima dirinya sepenuhnya dan tetap mengasihinya. Suami-isteri yang bijaksana akan berusaha keras untuk tetap terbuka satu terhadap lainnya.

Menurut Trisna (2000: 149) ada beberapa hal yang merusak komunikasi antar suami-isteri yakni: (a) menyatakan ketidakbenaran atau menyatakan kebenaran, tetapi tanpa kasih, (b) pembicaraan yang tajam, selalu berisi kritik, cerewet. Baik suami maupun isteri banyak yang sering mengeluarkan kata-kata yang berisi kritik, (c) tidak

mau memaafkan, (d) tidak mau mengakui kesalahan, (e) membuka rahasia kepada orang lain, dan (f) mengejek, menghina, dan meremehkan pasangan.

Suami-isteri merupakan dua pribadi yang dipersatukan dalam pernikahan. Selain kepribadian yang berbeda, suami-isteri juga berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda misalnya etnis, daerah, bahasa. Hal ini sering menjadi salah satu sumber yang menyebabkan terjadinya konflik di antara pasangan suami-isteri. Meskipun demikian, konflik tidaklah harus menyebabkan suami-isteri bertambah jauh dari pasangannya atau bahkan berakhir dengan perpisahan. Sering konflik justru dapat menyatukan dan mendekatkan pasangan. Hubungan suami-isteri dapat menjadi semakin kokoh setelah berhasil menyelesaikan konflik yang besar.

Konflik yang dibiarkan terus berjalan akan dapat menyebabkan hubungan suami-isteri tambah menjauh hingga dapat menyebabkan pecahnya suatu keluarga. Untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik hingga hubungan sepasang suami-isteri tambah erat dan kokoh, ada aturan mainnya. Aturan main yang dimaksud yakni: (1) tempat dan *Timing* harus tepat, bila seseorang akan memulai untuk membicarakan suatu masalah dengan pasangannya, tentunya dirinya harus melihat dan memperhatikan *timing* dan tempatnya, (2) tujuan komunikasi dalam menghadapi masalah ada dua yakni: (a) untuk lebih saling mengenal, dan (b) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melalui penyelesaian masalah yang baik, sepasang suami-isteri dapat menjadi lebih mengenal pasangannya dan menjadi lebih dekat satu dengan lainnya, dan (3) menggunakan prinsip “Jangan,” yang sebaiknya tidak dilakukan agar komunikasi antara suami-isteri terjaga dengan baik yakni: (a) jangan untuk menentukan siapa yang menang atau kalah, (b) jangan mengkritik apa yang tidak dapat atau sulit diubah, (c) jangan mengkritik di hadapan umum, (d) jangan

menggunakan senjata yang mematikan, (e) jangan menggunakan kekerasan, (f) jangan berteriak, dan (g) jangan menggeneralisasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi yang baik harus mengedepankan tiga hal yakni empati, keterbukaan, dan teknik menyelesaikan konflik. Komunikasi pasangan suami-isteri dapat terjalin dengan baik bila pasangan mampu berempati pada pasangannya yakni dengan cara mendengarkan pasangan. Keterbukaan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung komunikasi suami-isteri yang semakin baik. Suami-isteri yang memiliki pribadi yang berbeda dan dipersatukan dalam ikatan perkawinan, berasal dari keluarga yang berbeda dan latarbelakang yang berbeda pula sehingga dapat menimbulkan konflik. Namun konflik tidak boleh membuat suami-isteri tambah jauh tetapi justru harus semakin mendekatkan pasangan.

Dalam menjalankan komunikasi interpersonal suami-isteri yang tinggal berjauhan, tidak selalu mudah dilaksanakan. Menurut Devito (1997: 64) terdapat tiga macam hambatan dalam komunikasi interpersonal suami isteri. Hambatan ini dapat berupa gangguan fisik (ada orang lain berbicara), psikologis (pemikiran yang sudah ada di kepala), atau semantik (salah mengartikan makna). Ketiga macam hambatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal

Macam	Definisi	Contoh
Fisik	Interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain	Desingan mobil yang lewat, dengungan komputer, kacamata
Psikologis	Interferensi kognitif atau mental	Prasangka dan bias pada sumber-penerima, pikiran yang sempit
Semantik	Pembicaraan dan pendengar memberi arti yang berlainan	Orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit yang tidak dipahami pendengar

Sementara menurut Umar (2002: 8) secara umum hambatan komunikasi interpersonal mencakup empat hal sebagai berikut:

- a. Hambatan dari proses komunikasi. Hambatan dari proses komunikasi mencakup beberapa hal seperti berikut:
 - 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
 - 2) Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
 - 3) Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
 - 4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
 - 5) Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
 - 6) Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.
- b. Hambatan fisik. Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain lain, misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

- c. Hambatan semantik. Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima
- d. Hambatan psikologis. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal pada pasangan suami-isteri memiliki sejumlah hambatan. Hambatan komunikasi tersebut secara umum mencakup hambatan dari proses komunikasi, hambatan fisik, semantik, dan hambatan psikologis.

5. Tinggal Berjauhan dan Faktor-Faktor Penyebabnya

a. Pasangan Suami-Isteri Tinggal Berjauhan

Suami-isteri yang dimaksud adalah pasangan resmi yang diikat dalam sebuah janji perkawinan. Perkawinan adalah ikatan atau perjanjian antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama dengan membentuk keluarga guna mencapai kebahagiaan sejahtera dan kekal. Menurut Zentner (2005: 64), pernikahan tidak hanya sebatas hubungan fisik tetapi juga merupakan proses menyatukan atau mengkombinasikan dua kepribadian yang berbeda dalam satu hubungan yang dimaksudkan untuk seumur hidup. Menurut Saxton (1986: 124), pernikahan memiliki dua pengertian yaitu pertama sebagai suatu institusi sosial yang merupakan solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Kedua adalah pengertian secara individual yaitu sebagai legitimasi terhadap peran orang tua.

Menurut pandangan Islam perkawinan adalah nikah, dan nikah adalah melakukan suatu *Aqad* atau perjanjian. Perkawinan merupakan ikatan lahir dan

batin. Sebagai ikatan lahir, perkawinan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dengan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri, yang merupakan hubungan formil dan sifatnya baik bagi yang mengikatkan dirinya maupun masyarakat. Hal ini terjadi dengan adanya upacara perkawinan yakni upacara akad nikah. Sementara itu sebagai ikatan batin, perkawinan merupakan pertalian jiwa yang terjalin karena adanya kemauan yang sama dan ikhlas antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri, yang ditandai dengan persetujuan bersama untuk melangsungkan pernikahan. Terjalannya ikatan lahir dan batin merupakan dasar utama dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal.

Suami-isteri yang tinggal berjauhan dimaksudkan adalah pasangan yang menikah secara resmi namun karena situasi atau kondisi tertentu mengharuskan suami atau isteri tidak bisa hidup bersama satu rumah. Tinggal berjauhan dalam hal ini dimaksudkan berada dengan jarak yang cukup jauh, misalnya antar pulau atau antar negara sehingga tidak memungkinkan pasangan suami-isteri untuk bertemu dalam waktu-waktu yang diharapkan. Jarak yang jauh dan biaya yang besar merupakan indikator pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan. Hal ini menyebabkan frekuensi bertemu atau berkumpul dengan keluarga menjadi sangat terbatas.

b. Faktor-faktor Penyebab Tinggal Berjauhan

Dalam sebuah rumah tangga, suami dan isteri memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Seorang suami wajib menafkahi keluarga yakni anak dan isteri sehingga suami harus bekerja mencari materi. Sementara isteri berperan dalam mengurus rumah tangga yakni anak-anak dan suami. Tugas dan tanggungjawab dari suami dan isteri tersebut saling melengkapi antara kebutuhan

jasmani dan hal-hal yang non material seperti pendidikan, pembinaan, dan perhatian terhadap anggota keluarga. Namun dewasa ini semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia kerja baik karena keinginan untuk mengembangkan diri lewat kerja maupun karena ingin membantu suami mencari materi sehingga kebutuhan keluarga tercukupi. Sebaliknya, suami juga sudah banyak yang terlibat dalam mengurus anak sesuai dengan kesekapatan bersama antara suami dan isteri.

Untuk mewujudkan rasa tanggungjawab terhadap keluarga, tidak jarang suami harus tinggal berjauhan di luar kota atau bahkan di luar negeri karena berbagai alasan. Kondisi berjauhan ini menyebabkan frekuensi bertemu suami dan isteri dalam keluarga juga menjadi semakin jarang. Adapun alasan yang membuat suami-isteri hidup berjauhan dapat disebabkan banyak faktor di antaranya:

a. Faktor ekonomi

Terbatasnya lapangan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kerja di tempat lain bahkan ke luar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Salah satu konsekuensi dari keputusan mengadu nasib di tempat lain adalah harus meninggalkan keluarga yakni isteri dan anak-anak dalam waktu yang cukup lama. Ini merupakan salah satu bentuk tanggungjawab terhadap keluarga. Di era masyarakat industri sekarang ini, semakin banyak pasangan suami-isteri yang hidup berjauhan karena faktor ekonomi. Tidak sedikit pasangan yang sudah berkeluarga mendaftarkan diri sebagai tenaga kerja di luar negeri dengan harapan dapat membantu perekonomian keluarga. Selain jarak yang cukup jauh, faktor finansial untuk ongkos merupakan hambatan bagi pasangan suami-isteri untuk bertemu dalam waktu dekat.

b. Faktor pekerjaan

Salah satu alasan lain membuat pasangan suami-isteri tinggal berjauhan adalah faktor pekerjaan yakni kebijakan dari tempat kerja misalnya dengan memutasikan ke kota lain. Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing di antaranya kebijakan memutasikan seorang karyawan ke kota lain. Kebijakan perusahaan mau tidak mau harus diterima karyawan bila tidak ingin kehilangan pekerjaan. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah suami atau isteri harus terpisah dari keluarga dalam waktu tertentu. Sementara suami atau isteri bekerja di kota lain, pasangannya tetap berada di tempat asalnya (Satiadarma, 2001: 27).

c. Pendidikan

Alasan melanjutkan studi merupakan salah satu faktor yang biasa terjadi pada pasangan suami-isteri harus tinggal berjauhan. Program studi yang dijalani oleh suami atau isteri biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tempat pendidikan yang ditempuh selain di dalam negeri, tetapi bisa juga sampai ke luar negeri. Konsekuensi dari studi ini adalah pasangan suami atau isteri harus rela meninggalkan keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suami-isteri banyak yang tinggal berjauhan demi sebuah tanggungjawab terhadap keluarga, seperti faktor ekonomi, pekerjaan, dan melanjutkan pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif yakni menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang objek yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap

fenomena sosial tertentu, melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun, 1999: 84). Metode penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri: a) memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, dan b) menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, selanjutnya diikuti dengan interpretasi rasional.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di kota ini terdapat subjek atau informan sesuai dengan kriteria yang diharapkan dalam penelitian yakni pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan baik karena alasan meneruskan studi di kota lain atau di luar negeri maupun karena alasan pekerjaan.

3. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yakni mengikuti kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk penentuan informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Pasangan suami-isteri yang sudah menikah minimal 1 tahun.
- b) Lama waktu bertemu dengan pasangan lebih dari satu bulan.
- c) Pasangan berjauhan karena pekerjaan.

4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan karena pekerjaan yakni:

- 1) Bapak Edi sebagai karyawan PT pembangunan Perumahan (PPP) yang berusia 49 tahun dan isterinya Ibu Hartini berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai guru. Usia perkawinan pasangan ini sudah berjalan selama 27 tahun.
- 2) Bapak Tuter sebagai karyawan Bumi Putera berusia 57 tahun dan isterinya Ibu Bandiyah berusia 52 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Usia perkawinan pasangan ini sudah 33 tahun.
- 3) Bapak Sahono sebagai karyawan karoseri mobil yang berusia 53 tahun dan isterinya Ibu Suyatmi berusia 53 tahun yang berprofesi sebagai wiraswasta. Usia perkawinan pasangan ini sudah berlangsung selama 33 tahun.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yakni:

- 1) Wawancara mendalam

Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 1998: 25). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*dept interview*) dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Untuk memperoleh data yang akurat, maka wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan alat perekam (*tape recorder*). Dalam melakukan wawancara digunakan pendekatan yakni menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan

dalam pembicaraan yakni mengenai komunikasi interpersonal pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan pedoman umum yakni menyusun pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isu-isu khusus sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian (Nasution, 2003: 72-74). Pertanyaan penelitian sifatnya terbuka dan dapat berkembang pada saat melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian. Hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa wilayah pembicaraan lebih luas dan mengalir, dapat memperoleh informasi yang lebih luas, dan dapat mengklarifikasi pertanyaan yang kurang jelas.

Sebelum wawancara dilaksanakan, terlebih dahulu dibangun *rapport* dengan informan penelitian. Hal itu dimaksudkan agar tercipta hubungan yang baik antara informan dengan peneliti. Adanya hubungan yang baik, dapat mendorong informan memberikan informasi yang lebih akurat.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non participant observer* yakni pengamatan dilakukan secara pasif tanpa terlibat langsung dalam kegiatan objek penelitian (Poerwandari, 1998: 46). Observasi dalam penelitian ini diarahkan dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul pada saat wawancara berlangsung yakni cara informan berkomunikasi, cara memandang suatu permasalahan dan upaya penyelesaiannya, sikap dan tingkah laku informan. Data yang diperoleh dari

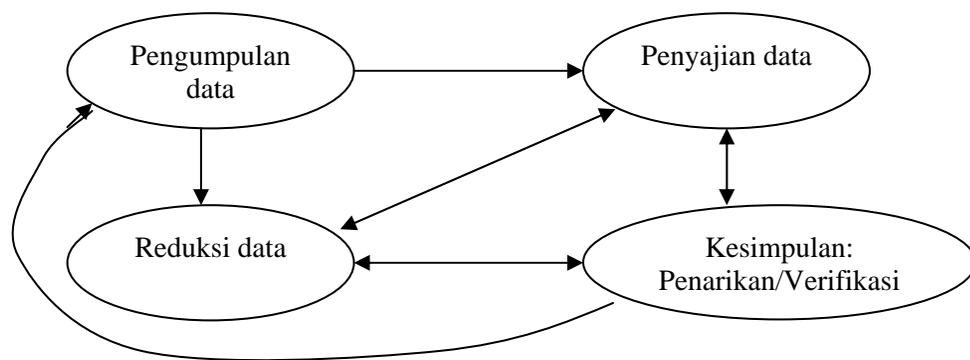
observasi digunakan untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menghindari kemungkinan adanya data yang tidak akurat. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan cara (Nasution, 2003: 72-74). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai komunikasi interpersonal suami-isteri yang tinggal berjauhan. Berdasarkan data yang dianalisis, kemudian dihasilkan suatu kesimpulan untuk selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif mengikuti konsep yang dikembangkan Miles and Huberman yakni analisis data dengan komponen *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles and Huberman, 1992: 20). Langkah-langkah analisis data tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Langkah-langkah analisis tersebut secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.
- 2) Penyajian data (*data display*) yaitu mengorganisasi data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam penyajian data ini dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data tentang topik yang dipelajari. Koding data bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua data diberikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang berasal dari catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya.
- 3) Verifikasi (*conclusion verifying*) yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul pada komunikasi interpersonal suami-isteri yang tinggal berjauhan.